

**PERAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI HUTAN DALAM
PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS KOPI DI KABUPATEN GOWA
(Studi Kasus di Kelompok Tani Parang Maha Kelurahan Bontolerung Kecamatan
Tinggimoncong Kabupaten Gowa)**

Wiraputra Pawarrang¹, Helda Ibrahim¹, Syamsul Rahman¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Islam Makassar

Email: Wirapawarrang03@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelembagaan kelompok tani hutan dalam pengembangan agribisnis kopi, dengan fokus pada Kelompok Tani Parang Maha di Desa Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan pengukuran Skala Likert. Responden ditentukan dengan teknik purposive sampling sebanyak 25 orang yang terdiri atas ketua dan anggota kelompok. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner berbasis Skala Likert, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan sikap, persepsi, dan pengalaman responden terkait peran kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kelembagaan yang paling signifikan adalah dalam mendukung kesejahteraan anggota melalui kegiatan produktif, dengan skor indeks sebesar 97,60%. Dalam hal fungsi kelembagaan, skor tertinggi (93,60%) adalah dalam menjalin kolaborasi dengan lembaga pemerintah, LSM, dan swasta. Mengenai inovasi kelembagaan, peran kelompok dalam mendorong adopsi teknologi dalam produksi dan pengolahan mendapat skor 92,80%. Secara keseluruhan, peran kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha dalam mengembangkan agribisnis kopi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini menyoroti peran strategis kelembagaan kelompok tani dalam memperkuat kapasitas bisnis, meningkatkan kesejahteraan anggota, dan mendukung keberlanjutan jangka panjang agribisnis kopi berbasis masyarakat lokal.

Kata Kunci: Peran Kelembagaan, Kelompok Tani Hutan, Agribisnis Kopi.

Abstract

This study aims to analyze the institutional role of forest farmer groups in coffee agribusiness development, focusing on the Parang Maha Farmer Group in Bontolerung Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency, South Sulawesi Province. The research method used is descriptive with a qualitative approach combined with Likert Scale measurements. Respondents were determined using a purposive sampling technique of 25 people consisting of group leaders and members. Data were collected through interviews, observations, and Likert Scale-based questionnaires, then analyzed using qualitative descriptive methods to describe respondents' attitudes, perceptions, and experiences regarding institutional roles. The results show that the most significant institutional contribution is in supporting member welfare through productive activities, with an index score of 97.60%. In terms of institutional function, the highest score (93.60%) was in establishing collaboration with government agencies, NGOs, and the private sector. Regarding institutional innovation, the group's role in encouraging technology adoption in production and processing received a score of 92.80%. Overall, the institutional role of the Parang Maha Farmer Group in developing coffee agribusiness is categorized as very high. These findings demonstrate the strategic role of farmer group institutions in strengthening business capacity, improving member welfare, and supporting the long-term sustainability of local community-based coffee agribusiness.

Keywords: Institutional Role, Forest Farmer Groups, Coffee Agribusiness.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian yang menjadi pilar utama dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Sektor ini menjadi peran kunci dalam ekonomi Indonesia (Khatimah and Mudmainnah 2022). Kondisi ini didukung oleh bentangan alam, ketersediaan lahan yang luas, kekayaan keanekaragaman hayati, serta iklim tropis dengan sinar matahari sepanjang tahun. Potensi sumber daya alam tersebut seharusnya menjadi modal penting bagi Indonesia untuk tumbuh sebagai negara yang kaya, makmur, dan mampu memenuhi kebutuhan pangan seluruh masyarakatnya. Tetapi kenyataannya bahwa kebutuhan pangan masyarakat belum sepenuhnya terpenuhi. Data Global Hunger Index 2024 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor 13,8 dengan kategori moderate, yang menandakan masih terdapat kerawanan pangan (IFPRI, 2024). Prevalensi stunting juga masih tinggi, yakni sebesar 21,5 persen, sehingga target penurunan menjadi 14 persen pada tahun 2024 belum tercapai (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Dari sisi ketahanan pangan global, Global Food Security Index 2024 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-61 dari 113 negara, tertinggal dari beberapa negara ASEAN seperti Malaysia dan Thailand (Economist Impact, 2024). Selain itu, ketergantungan terhadap impor komoditas pangan pokok masih tinggi, antara lain gandum sekitar 11 juta ton, kedelai 2,5 juta ton, dan gula 5,3 juta ton pada tahun 2024 (BPS, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi sumber daya alam Indonesia belum optimal untuk menjamin ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan. Untuk menghadapi tantangan ketahanan pangan, salah satu upaya yang tepat adalah dengan meningkatkan sektor pertanian. Hingga saat ini, sektor pertanian masih menjadi primadona perekonomian Indonesia karena perannya yang signifikan dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB). Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang sekitar 12,53 persen terhadap PDB nasional dan menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan lebih dari 29 persen penduduk bekerja di sektor ini. Salah satu subsektor pertanian yang berperan besar dalam ekspor produk Indonesia adalah subsektor Perkebunan. Produk perkebunan yang kini menjadi andalan di Indonesia adalah kopi. Indonesia adalah produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia, dengan produksi sekitar 789.000 ton per tahun, menurut Kementerian Pertanian untuk 2022-2025. Dari total produksi, 150.000 ton adalah arabika, sementara 600.000 ton lainnya robusta. Ekspor bersih diperkirakan meningkat dari 420.000 ton pada 2024 menjadi 427.000 ton pada 2025. Sementara konsumsi domestik turun dari 368.000 ton menjadi 361.000 ton. Pada Januari-September 2024, ekspor kopi mencapai 342.000 ton atau senilai 1,49 miliar dollar AS (Rp 23 triliun), dengan tujuan utama ke Amerika Serikat, Mesir, Jerman, dan Malaysia (Andri, 2025).

Salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, yakni Kabupaten Gowa, berpotensi menghasilkan kopi dengan rasa yang lebih nikmat dengan cita rasa yang khas. Kabupaten Gowa memiliki kondisi ekosistem yang sangat mendukung pengembangan kopi, khususnya jenis arabika. Wilayah ini didominasi oleh kawasan dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata antara 1.000 hingga 2.500 meter di atas permukaan laut, yang merupakan zona ideal bagi pertumbuhan kopi arabika. Kopi jenis arabika sangat baik ditanam di daerah yang berketinggian 1.000-2.100 meter di atas permukaan laut (dpl). Semakin tinggi lokasi perkebunan kopi, cita rasa yang dihasilkan

oleh biji kopi akan semakin baik. Karena itu, perkebunan kopi arabika hanya terdapat di beberapa daerah tertentu (di daerah yang memiliki ketinggian di atas 1.000 meter) (BPP Lembang, 2023). Menurut data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Gowa tahun 2021, luas lahan tanaman kopi arabika sebesar 2.799,7 hektar dengan nilai produksi sebesar 1.591,7 ton. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti pentingnya pengembangan agribisnis kopi arabika di Kabupaten Gowa. Kondisi masing-masing wilayah agribisnis kopi merupakan salah satu factor yang perlu menjadi perhatian dalam mengembangkan basis wilayah beberapa komoditas kopi. (Aziz, et al., 2021). Kopi arabika menyumbang 75-80% dari total produksi kopi di seluruh dunia. Total produksi, ekspor, dan konsumsi kopi dunia dari tahun 2006 hingga 2015 mewakili spesies tanaman kopi arabika (Muharam, 2022).

Perkebunan kopi yang ada tidak hanya berkontribusi pada perekonomian nasional, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi jutaan petani kecil, terutama di daerah pegunungan dan kawasan hutan. Program Perhutanan Sosial yang dicanangkan pemerintah telah memberikan dampak positif, dimana koreksi kebijakan pemerintah dengan memberikan hak legal bagi kelompok tani dalam bentuk program Perhutanan Sosial, membuahkan hasil, khususnya dalam pengembangan kopi petani hutan sosial yang mulai mendunia.

Namun demikian, pengembangan usaha agribisnis kopi masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan membutuhkan pendekatan komprehensif serta berkelanjutan. Salah satu persoalan utama adalah lemahnya kelembagaan di tingkat petani. Menurut Kementerian Pertanian (2024), lebih dari 60 persen petani kopi di Indonesia masih berusaha secara individual dengan akses terbatas terhadap permodalan, teknologi, serta pasar. Kondisi ini menyebabkan posisi tawar petani relatif rendah, sehingga sebagian besar nilai tambah kopi lebih banyak dinikmati oleh pedagang perantara dan eksportir. Di Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Gowa, data BPS (2024) menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas kopi arabika hanya sekitar 0,7 ton/ha, jauh di bawah potensi optimal yang dapat mencapai 1,2–1,5 ton/ha. Rendahnya produktivitas ini erat kaitannya dengan kelembagaan kelompok tani yang belum berfungsi maksimal dalam hal koordinasi produksi, pengolahan pascapanen, maupun akses pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa peran kelembagaan kelompok tani hutan dalam mendukung pengembangan agribisnis kopi belum sepenuhnya optimal, sehingga memperlemah daya saing kopi lokal di pasar nasional maupun global. Berbagai faktor seperti kapasitas organisasi yang terbatas, keterbatasan akses informasi, lemahnya koordinasi dengan stakeholder terkait, dan kurangnya dukungan kebijakan yang memadai menjadi kendala dalam memaksimalkan potensi kelompok tani hutan sebagai motor penggerak pengembangan agribisnis kopi. Efektivitas peran kelembagaan KTH dalam pengembangan usaha agribisnis kopi belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks integrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran kelembagaan kelompok tani hutan dalam pengembangan usaha agribisnis kopi menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memahami dinamika kelembagaan yang ada. Pemahaman yang mendalam terhadap peran kelembagaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan petani kopi dan pengembangan industri kopi nasional secara berkelanjutan di era modern ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini memanfaatkan skala Likert sebagai

metode pengukuran. Skala Likert merupakan teknik yang digunakan untuk menilai sikap, pendapat, maupun persepsi seseorang terhadap suatu pernyataan tertentu. Instrumen ini umumnya diaplikasikan dalam bentuk kuesioner atau survei, dan banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial, psikologi, pendidikan, serta manajemen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2025 dan berlokasi di Kabupaten Gowa, tepatnya pada Kelompok Tani Parang Maha, Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Provinsi Sulawesi Selatan.

Populasi dan Sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 responden yang terdiri atas pengurus dan anggota Kelompok Tani Parang Maha. Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu dengan memilih responden yang memiliki pengetahuan serta pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti, dan memenuhi kriteria tertentu yang diharapkan memiliki kesamaan karakteristik.

Metode pengukuran yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala ini dipilih karena mampu merepresentasikan tingkat sikap, persepsi, atau penilaian responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan, khususnya terkait peran kelembagaan kelompok tani hutan dalam pengembangan usaha agribisnis kopi. Skala Likert menyediakan pilihan jawaban terstruktur dari tingkat penilaian terendah hingga tertinggi, seperti: tidak berperan, kurang berperan, cukup berperan, berperan, dan sangat berperan. Masing-masing pilihan diberi skor numerik, umumnya dalam rentang 1 hingga 5, untuk mempermudah proses kuantifikasi dan analisis data. Peran kelembagaan kelompok tani mencakup tiga instrumen penting. Pertama, tujuan kelembagaan yang memberikan arah, visi, dan sasaran kolektif bagi anggota. Kedua, fungsi kelembagaan yang berperan dalam mengatur mekanisme kerja sama, pembagian tugas, serta tata kelola organisasi. Ketiga, inovasi kelembagaan yang diwujudkan melalui pengembangan strategi baru, adopsi teknologi, maupun terobosan manajerial untuk meningkatkan kinerja dan daya saing kelompok. Untuk lebih jelasnya instrumen dan indikator untuk mengukur peran kelembagaan disajikan pada tabel. 1.

Tabel 1
Instrumen dan Indikator Untuk Mengukur Peran Kelembagaan

No	Instrumen	Indikator	Metode Pengukuran
1	Tujuan kelembagaan	a Kelembagaan memiliki tujuan atau visi dan misi yang jelas b Kelembagaan kelompok mendukung peningkatan kesejahteraan anggota melalui usaha produktif c Kelembagaan mendukung pengelolaan hutan yang lestari dan berkelanjutan d Kelembagaan kelompok memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan anggota	Wawancara, survey, observasi dan kusioner
2	Fungsi Kelembagaan	a Kelembagaan Kelompok memiliki peran dalam penyusunan rencana kerja (Fungsi Perencanaan Kegiatan) b Kelembagaan berfungsi mengatur pembagian peran dan tanggung jawab antar anggota secara adil dan efisien (Fungsi Pengorganisasian Anggota) c Kelembagaan berfungsi melakukan monitoring dan evaluasi terhadap	Wawancara, survey, observasi dan kusioner

No	Instrumen	Indikator	Metode Pengukuran
3	Inovasi Kelembagaan	kegiatan yang dijalankan (fungsi pengawasan dan evaluasi)	Wawancara, survey, observasi dan kusioner
		d Kelembagaan kelompok mewakili kelompok dalam menjalin kerjasama (Pemerintah, LSM dan Sektor Swasta)	
		a Kelompok telah mengadopsi teknologi dalam produksi dan pengolahan	
		b Kelembagaan kelompok mendorong model bisnis baru	
		c Kelompok melakukan penguatan branding dan pemasaran digital	
		d Kelembagaan telah menerapkan pemanfaatan teknologi informasi dalam tata kelola kelembagaan	

Data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner kemudian diolah dengan menjumlahkan skor dari setiap responden pada masing-masing pernyataan. Nilai total tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung rata-rata skor dan indeks persentase yang merepresentasikan tingkat intensitas peran kelembagaan menurut persepsi anggota kelompok. Pendekatan ini memungkinkan proses analisis dilakukan secara lebih sistematis, terukur, dan memudahkan perbandingan antar aspek yang diteliti.

Setelah proses penilaian oleh petani dilakukan melalui pengisian kuesioner, hasil penilaian tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus: $T \times P_n$

Keterangan :

T = jumlah petani yang memilih

P_n = pilihan angka skor

Untuk mendapatkan hasil interpretasi harus diketahui dulu total skor (X) dan skor ideal (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total Skor (X)}}{\text{Skor Ideal (Y)}} \times 100\%$$

Keterangan:

X = total skor (jumlah skor semua responden berdasarkan kuesioner)

Y = skor ideal (jumlah responden x skor maksimum skala Likert)

Skala interpretasi umum:

0–20% : Sangat Rendah

21–40% : Rendah

41–60% : Sedang

61–80% : Tinggi

81–100% : Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelembagaan kelompok tani merupakan sistem organisasi sosial yang menghubungkan petani dalam mencapai tujuan bersama melalui aturan main, norma, dan mekanisme koordinasi yang telah disepakati (FAO, 2020). Dalam konteks agribisnis kopi,

kelembagaan ini berfungsi sebagai platform integrasi dari hulu hingga hilir, mencakup tujuan kelembagaan, fungsi kelembagaan dan inovasi kelembagaan.

Peran kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan usaha agribisnis kopi memiliki posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai wadah kolektif bagi petani dalam mengorganisir sumber daya, membangun solidaritas, serta mengatur mekanisme kerja sama. Kelembagaan kelompok tani tidak hanya menjadi instrumen sosial, tetapi juga bertindak sebagai sistem organisasi yang menghubungkan petani melalui aturan main, norma, dan mekanisme koordinasi yang telah disepakati bersama. Melalui peran ini, kelompok tani mampu mengarahkan kegiatan budidaya kopi secara lebih terstruktur dan berorientasi pada tujuan bersama. Dalam konteks pengembangan agribisnis kopi, peran kelembagaan kelompok tani tercermin pada tiga instrumen utama. Pertama, tujuan kelembagaan, yaitu memberikan arah dan sasaran kolektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan usaha agribisnis kopi secara berkelanjutan. Kedua, fungsi kelembagaan, yang berperan dalam mengatur mekanisme kerja sama, tata kelola organisasi, serta koordinasi antaranggota guna memastikan kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran berjalan secara efektif dan efisien. Ketiga, inovasi kelembagaan, yang diwujudkan melalui adopsi teknologi baru, pengembangan strategi pemasaran, serta penciptaan terobosan manajerial untuk meningkatkan daya saing dan kemandirian kelompok tani kopi

Ketiga instrumen yaitu fungsi, tujuan dan inovasi kelembagaan memperlihatkan bahwa kelembagaan kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi, melainkan juga sebagai motor penggerak yang mengintegrasikan sumber daya, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan daya saing petani kopi. Hal ini dapat terlihat pada Kelompok Tani Parang Maha, yang menjalankan peran kelembagaan melalui pengelolaan sumber daya secara kolektif, penguatan kerja sama antaranggota, serta pengembangan strategi inovatif dalam budidaya, pengolahan, dan pemasaran kopi. Dengan demikian, pembahasan mengenai tujuan, fungsi, dan inovasi kelembagaan menjadi landasan penting untuk memahami kontribusi kelembagaan kelompok tani, khususnya Kelompok Tani Parang Maha, dalam mewujudkan keberlanjutan agribisnis kopi baik pada tingkat lokal maupun dalam konteks yang lebih luas.

a. Tujuan Kelembagaan

Data mengenai Peran Kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha terhadap Tujuan Kelembagaan ditampilkan pada tabel. 1 di bawah ini :

Tabel 2
Instrumen Tujuan Kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha

No	Pernyataan	Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Nilai Indeks (%)
1	Kelembagaan memiliki tujuan atau visi dan misi yang jelas	114	4.56	91.20%
2	Kelembagaan kelompok mendukung peningkatan kesejahteraan anggota melalui usaha produktif	122	4.88	97.60%
3	Kelembagaan mendukung pengelolaan hutan yang lestari dan berkelanjutan	120	4.80	96.00%
4	Kelembagaan kelompok memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan anggota	115	4.60	92.00%

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

1. Kelembagaan Memiliki Tujuan atau Visi dan Misi yang jelas

Berdasarkan hasil pengisian instrumen Skala Likert oleh anggota Kelompok Tani Parang Maha, terkait tujuan kelembagaan dalam mendukung pengembangan usaha kopi berbasis agribisnis, diperoleh skor yang tinggi dari responden. Dari total responden yang berpartisipasi, sebanyak 11 orang memilih skor 4 (berperan penting), dan 14 orang memilih skor 5 (sangat berperan penting). Hasil ini menghasilkan total skor 114, rata-rata skor 4,56, dan nilai indeks 91,20%. Nilai indeks sebesar 91,20% menunjukkan kategori sangat baik dalam interpretasi Skala Likert untuk penilaian kualitas peran kelembagaan. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan kelembagaan yang telah disepakati secara bersama di dalam Kelompok Tani Parang Maha memiliki kontribusi yang sangat kuat terhadap arah dan keberhasilan pengembangan usaha kopi berbasis agribisnis. Dalam konteks kelembagaan, tujuan kelembagaan mencerminkan kesepakatan bersama anggota kelompok mengenai visi, misi, dan arah gerak organisasi. Ketika tujuan disepakati secara partisipatif, maka akan terbentuk komitmen kolektif yang kuat yang penting dalam mendorong keberhasilan agribisnis kopi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari dan Suryanto (2021) yang menekankan bahwa perumusan tujuan kelembagaan yang melibatkan seluruh anggota mampu meningkatkan solidaritas internal dan efektivitas organisasi dalam mengembangkan unit usaha. Lebih lanjut, Yuliani dan Santoso (2024) menyatakan bahwa dalam agribisnis kopi, tujuan kelembagaan yang terarah dan jelas akan mempermudah proses pengambilan keputusan strategis, perencanaan usaha, serta memotivasi anggota untuk berinovasi. Oleh karena itu, kesepakatan atas tujuan bersama menjadi pondasi penting dalam keberlanjutan agribisnis. Keterlibatan aktif anggota dalam merumuskan dan menyepakati tujuan kelembagaan memberikan dampak positif terhadap: Kekuatan organisasi, karena setiap anggota memahami arah gerak kelompok, Konsistensi pelaksanaan program kerja, termasuk dalam hal produksi, pengolahan, dan pemasaran kopi, dan Keterlibatan partisipatif, yang penting dalam menjaga keberlanjutan usaha dan semangat kolektif serta Kesenambungan usaha agribisnis, karena adanya komitmen bersama terhadap tujuan kelompok. Dengan kata lain, semakin tinggi keterlibatan anggota dalam menentukan arah kelembagaan, maka semakin tinggi pula potensi kelompok tani dalam mengembangkan agribisnis kopi secara berkelanjutan dan inovatif.

2. Kelembagaan kelompok mendukung peningkatan kesejahteraan anggota melalui usaha produktif

Berdasarkan hasil pengisian instrumen skala Likert yang diberikan kepada anggota Kelompok Tani Hutan Parang Maha, ditemukan bahwa peran kelembagaan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan anggota melalui usaha produktif memperoleh nilai rata-rata skor sebesar 4,88 dengan nilai indeks sebesar 97,60% dari total skor 122. Dari 25 responden, 14 orang memberikan skor 5 (sangat berperan penting) dan 3 orang memberikan skor 4 (berperan penting). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok menilai bahwa kelembagaan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota melalui pengembangan usaha produktif, khususnya dalam agribisnis kopi.

Peran kelembagaan kelompok dalam usaha produktif terwujud melalui berbagai fungsi strategis, seperti: fasilitasi akses modal, pelatihan keterampilan teknis, koordinasi produksi dan pemasaran, serta dukungan dalam distribusi hasil. Kelompok Tani Parang Maha telah berhasil membangun sistem kelembagaan yang mendukung kolaborasi antar anggota, mendorong semangat kewirausahaan, dan menciptakan nilai tambah ekonomi

dari komoditas kopi. Hasil nilai indeks yang sangat tinggi (97,60%) mengindikasikan bahwa keberadaan dan fungsi kelembagaan bukan hanya simbolis, tetapi telah berjalan secara fungsional dan berdampak nyata terhadap kesejahteraan. Sejalan dengan temuan ini, penelitian Yuliani & Santoso (2024) menunjukkan bahwa kelembagaan kelompok tani yang aktif dan adaptif dalam konteks agribisnis kopi cenderung mampu meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup petani secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, peran kelembagaan dalam usaha produktif juga berkaitan erat dengan dinamika partisipasi anggota. Ketika kelompok dapat menjamin distribusi manfaat secara adil, transparan, dan berbasis peran, maka motivasi anggota untuk aktif dalam kegiatan ekonomi bersama akan meningkat (Susanto & Lestari, 2022). Selain itu, kelembagaan berperan penting dalam membuka akses pasar melalui promosi produk kopi, kerja sama dengan mitra bisnis, serta integrasi teknologi digital dalam sistem pemasaran. Dengan demikian, kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha telah berperan sebagai pendorong utama transformasi ekonomi petani kopi dari skala rumah tangga menjadi skala usaha kolektif yang kompetitif dan berkelanjutan dalam kerangka agribisnis

3. Kelembagaan mendukung pengelolaan hutan yang lestari dan berkelanjutan

Berdasarkan hasil pengisian instrumen skala Likert yang diberikan kepada 25 anggota Kelompok Tani Hutan Parang Maha menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai peran kelembagaan sangat penting dalam mendukung pengelolaan hutan yang lestari dan berkelanjutan. Sebanyak 20 orang memberikan skor 5 (sangat berperan penting) dan 5 orang memberikan skor 4 (berperan penting). Dari hasil tersebut diperoleh total skor 120, rata-rata skor 4,80, dan nilai indeks 96,00%. Angka ini menggambarkan bahwa kelembagaan kelompok tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga berperan strategis dalam melestarikan fungsi ekologis hutan melalui praktik-praktik yang berkelanjutan. Hal ini menjadi penting, terutama dalam konteks usaha agribisnis kopi berbasis hutan, di mana keberlanjutan lahan dan sumber daya alam menjadi dasar utama kelangsungan usaha. Bentuk Dukungan Kelembagaan terhadap Kelestarian Hutan antara lain:

a. Penerapan Sistem Agroforestry Berbasis Kopi

Kelompok Tani Parang Maha mengintegrasikan praktik agroforestry dalam pengelolaan hutan, dengan menanam kopi di bawah tegakan pohon hutan. Sistem ini terbukti dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus menjaga fungsi ekosistem hutan, seperti konservasi tanah dan air, serta keanekaragaman hayati (Fitriani & Wibowo, 2023).

b. Penerapan Aturan Internal Kelembagaan

Kelembagaan memiliki mekanisme aturan internal dan kesepakatan bersama dalam menjaga batas pemanfaatan hutan, larangan pembukaan lahan secara destruktif, serta pelestarian sumber air dan kawasan penyangga.

c. Kegiatan Edukasi dan Pendampingan

Melalui pertemuan rutin dan kerja sama dengan pendamping kehutanan, kelembagaan berperan dalam menyebarluaskan pengetahuan mengenai pentingnya pengelolaan hutan lestari. Edukasi ini juga menasar generasi muda kelompok agar terlibat dalam pelestarian hutan secara berkelanjutan (Nuraini & Harsono, 2020).

d. Pemberdayaan Melalui Usaha Berbasis Hasil Hutan Bukan Kayu

Kelembagaan juga mendorong diversifikasi usaha berbasis hasil hutan bukan kayu, sebagai bentuk optimalisasi hutan tanpa merusak. Strategi ini memperkuat ketahanan ekonomi kelompok dan mengurangi ketergantungan pada hasil kayu.

e. Kemitraan dengan Lembaga Lingkungan dan Pemerintah

Dalam mendukung pengelolaan hutan berkelanjutan, kelembagaan berperan sebagai penghubung dengan pemerintah, swasta dan pihak terkait. Kolaborasi ini penting untuk meningkatkan kapasitas kelompok dan akses terhadap insentif konservasi.

Nilai indeks 96,00% yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha telah memainkan peran yang sangat strategis dalam menjamin pengelolaan hutan secara lestari dan berkelanjutan, sekaligus mendukung fondasi ekologis dari usaha agribisnis kopi. Temuan ini sejalan dengan Yuliani dan Santoso (2024) yang menyatakan bahwa kelembagaan lokal yang kuat dapat menjadi aktor utama dalam konservasi berbasis komunitas.

4. Kelembagaan kelompok memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan anggota

Salah satu tujuan kelembagaan kelompok tani adalah meningkatkan kapasitas dan pengetahuan anggotanya, baik dalam aspek teknis budidaya maupun dalam manajemen usaha agribisnis. Dalam konteks Kelompok Tani Parang Maha, peningkatan kapasitas ini menjadi landasan strategis dalam mendukung keberhasilan usaha kopi berbasis agribisnis. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 responden anggota kelompok, diketahui bahwa peran kelembagaan dalam meningkatkan kapasitas dan pengetahuan anggota memperoleh total skor 115, rata-rata skor 4,60, dan nilai indeks sebesar 92,00%. Sebanyak 10 responden memilih skor 4 (berperan penting), dan 15 responden memilih skor 5 (sangat berperan penting). Hasil ini menunjukkan bahwa anggota kelompok sangat menghargai kontribusi kelembagaan dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia di dalam kelompok.

Kelembagaan kelompok secara rutin menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, baik yang bersifat teknis seperti budidaya kopi berkelanjutan, pascapanen, dan pengolahan, maupun pelatihan manajemen usaha seperti pencatatan keuangan, pemasaran, dan pemanfaatan media digital. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan petani, tetapi juga memperkuat daya saing produk kopi yang dihasilkan (Yuliani & Santoso, 2024). Selain pelatihan formal, kelompok juga aktif melakukan pendampingan teknis. Dalam praktik ini, petani yang sudah lebih berpengalaman membagikan pengetahuannya kepada sesama anggota, yang difasilitasi oleh struktur kelembagaan. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan kapasitas berbasis lokal (Susanto & Lestari, 2022). Peran kelembagaan juga tercermin dari kemampuannya menghubungkan anggota dengan sumber-sumber informasi baru, seperti melalui kerja sama dengan penyuluh, lembaga litbang, atau penggunaan media sosial kelompok. Sebagai contoh, kelompok memanfaatkan whatsapp group untuk berbagi informasi tentang harga pasar, cuaca, hingga teknik budidaya terkini. Serta meningkatnya kapasitas anggota, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan kelompok pun meningkat. Kelembagaan menciptakan ruang dialog dan musyawarah yang setara, sehingga pengetahuan lokal bisa dikombinasikan dengan inovasi eksternal untuk merancang strategi kelompok yang lebih adaptif dan responsif.

Nilai indeks 92,00% yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha telah berperan aktif dan signifikan dalam membangun kapasitas anggotanya sebagai subjek utama pengembangan agribisnis kopi yang berkelanjutan. Penguatan kapasitas ini menjadi prasyarat penting untuk menghadapi tantangan pasar dan perubahan lingkungan usaha di masa mendatang.

b. Fungsi Kelembagaan

Data mengenai Peran Kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha terhadap Fungsi Kelembagaan ditampilkan pada tabel. 2 di bawah ini:

Tabel 3
Instrumen Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha

No	Pernyataan	Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Nilai Indeks (%)
1	Kelembagaan Kelompok memiliki peran dalam penyusunan rencana kerja (Fungsi Perencanaan Kegiatan)	116	4.64	92.80%
2	Kelembagaan berfungsi mengatur pembagian peran dan tanggung jawab antar anggota secara adil dan efisien (Fungsi Pengorganisasian Anggota)	115	4.60	92.00%
3	Kelembagaan berfungsi melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang dijalankan (fungsi pengawasan dan evaluasi)	114	4.56	91.20%
4	Kelembagaan kelompok mewakili kelompok dalam menjalin kerjasama (Pemerintah, LSM dan Sektor Swasta)	117	4.68	93.60%

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Kelembagaan merupakan fondasi utama dalam penguatan kapasitas sosial dan ekonomi petani hutan dalam konteks pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat. Fungsi kelembagaan mencakup fungsi perencanaan kegiatan kelompok, pengorganisasian dalam kelompok, pengawasan dan evaluasi kegiatan kelompok dan representasi dan advokasi. Dalam konteks Kelompok Tani Parang Maha, fungsi kelembagaan tersebut tercermin secara konkret dalam dukungannya terhadap pengembangan usaha kopi berbasis agribisnis. Secara keseluruhan, kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha berperan aktif dalam menjalankan fungsi-fungsi kelembagaan, mulai dari aspek internal seperti koordinasi dan regulasi, hingga eksternal seperti akses pasar dan penguatan branding. Fungsi kelembagaan ini telah mendukung tumbuhnya usaha kopi berbasis agribisnis yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembangunan kelembagaan yang menempatkan kelompok sebagai pelaku utama dalam transformasi ekonomi pedesaan berbasis sumber daya lokal.

1. Kelembagaan Kelompok memiliki peran dalam penyusunan rencana kerja (Fungsi Perencanaan Kegiatan)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 anggota Kelompok Tani Parang Maha, diperoleh bahwa persepsi terhadap peran kelembagaan kelompok dalam menyusun rencana kerja sebagai bagian dari fungsi perencanaan kegiatan menunjukkan tingkat peran yang sangat tinggi dalam pengembangan usaha kopi berbasis agribisnis. Sebanyak 9 responden menyatakan bahwa kelembagaan berperan penting dalam penyusunan rencana kerja, sedangkan 16 responden menyatakan sangat berperan penting. Skor total yang diperoleh mencapai 116 dengan rata-rata 4,64 dari skala maksimal 5, serta nilai indeks mencapai

92,80%. Angka ini mengindikasikan bahwa kelembagaan kelompok tani memiliki peran yang sangat dominan dalam aspek perencanaan pengembangan agribisnis kopi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya et al. (2023) yang menekankan bahwa kelembagaan petani yang kuat menjadi fondasi utama dalam perencanaan strategis pengembangan komoditas pertanian, termasuk kopi.

Tingginya persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelembagaan dalam penyusunan rencana kerja mencerminkan pentingnya struktur organisasi yang teratur dalam mengelola usaha agribisnis kopi. Menurut Sari dan Handayani (2022), kelembagaan yang efektif mampu meningkatkan koordinasi antar anggota, mempermudah akses informasi pasar, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Peran kelembagaan dalam penyusunan rencana kerja tidak hanya terbatas pada aspek teknis budidaya, tetapi juga mencakup perencanaan pemasaran, manajemen keuangan, dan pengembangan kapasitas anggota. Penelitian Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa kelompok tani dengan kelembagaan yang kuat mampu meningkatkan produktivitas kopi hingga 35% dibandingkan petani individual yang tidak tergabung dalam kelompok.

Nilai indeks 92,80% yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Tani Parang Maha telah memiliki fondasi kelembagaan yang sangat solid untuk pengembangan usaha agribisnis kopi. Kondisi ini memberikan peluang besar untuk implementasi strategi pengembangan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Menurut Susanto dan Dewi (2024), kelembagaan dengan tingkat efektivitas tinggi seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini mampu menjadi katalis dalam transformasi dari sistem pertanian tradisional menuju agribisnis modern. Hal ini sejalan dengan temuan Pratama et al. (2020) yang menyatakan bahwa kelembagaan petani yang kuat berkorelasi positif dengan adopsi teknologi dan inovasi dalam usahatani kopi.

2. Kelembagaan berfungsi mengatur pembagian peran dan tanggung jawab antar anggota secara adil dan efisien (Fungsi Pengorganisasian Anggota)

Kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha berfungsi mengatur pembagian peran dan tanggung jawab antar anggota secara adil dan efisien. Struktur organisasi kelompok terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang menangani bidang spesifik seperti produksi, pengolahan, dan pemasaran. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan kompetensi dan pengalaman masing-masing anggota. Anggota yang memiliki pengalaman dalam budidaya kopi ditempatkan di seksi produksi, sementara yang memiliki keterampilan pengolahan ditugaskan di seksi pengolahan hasil. Sistem rotasi kepemimpinan juga diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada semua anggota dalam mengembangkan kapasitas manajerial. Fungsi pengorganisasian ini menciptakan sinergi antar anggota dan menghindari tumpang tindih pekerjaan. Menurut Pratama et al. (2023), pembagian peran yang jelas dalam kelembagaan kelompok tani meningkatkan efektivitas kerja dan memperkuat kohesivitas sosial antar anggota.

Hasil penelitian terhadap 25 anggota Kelompok Tani Parang Maha menunjukkan bahwa kelembagaan berfungsi mengatur pembagian peran dan tanggung jawab antar anggota secara adil dan efisien (Fungsi Pengorganisasian Anggota). Data menunjukkan distribusi persepsi yang sangat positif, dengan 10 responden menyatakan fungsi ini berperan penting, sementara mayoritas yaitu 15 responden menyatakan sangat berperan penting. Skor total yang diperoleh mencapai 115 dari nilai maksimum 125, dengan rata-rata skor sebesar 4,60 serta nilai indeks 92,00%. Capaian ini menunjukkan bahwa fungsi

pengorganisasian kelembagaan telah berjalan dengan sangat optimal dan memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas kelompok dalam mengelola usaha agribisnis kopi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijayanto et al. (2023) yang menekankan bahwa pengorganisasian yang efektif merupakan kunci keberhasilan kelembagaan petani dalam mencapai tujuan kolektif.

Nilai indeks 92.00% yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan keberhasilan Kelompok Tani Parang Maha dalam mengimplementasikan struktur organisasi yang jelas dan fungsional. Pembagian peran dan tanggung jawab yang adil dan efisien tidak hanya menciptakan harmonisasi dalam kelompok, tetapi juga mengoptimalkan pemanfaatan potensi setiap anggota sesuai dengan keahlian dan kapasitasnya. Menurut Sari dan Pratama (2022), pengorganisasian yang efektif dalam kelompok tani kopi harus mencakup pembagian tugas dalam aspek budidaya, pasca panen, pemasaran, dan administrasi kelompok. Pembagian yang sistematis ini memungkinkan spesialisasi fungsi yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kualitas output kelompok. Penelitian Handayani et al. (2021) mengonfirmasi bahwa kelompok tani dengan pembagian peran yang jelas mampu meningkatkan efisiensi operasional hingga 40% dibandingkan kelompok tanpa struktur organisasi yang teratur.

Nilai ini menunjukkan bahwa kelembagaan kelompok tani telah berfungsi secara sangat efektif dalam aspek pengorganisasian, terutama dalam konteks pembagian kerja dan tanggung jawab yang proporsional dan efisien. Fungsi ini menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan kegiatan usaha agribisnis kopi, karena struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang baik dapat meningkatkan produktivitas, memperkuat kohesi kelompok, serta mendorong partisipasi aktif anggota. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sutoro (2021) yang menyatakan bahwa kelembagaan petani yang kuat mampu menciptakan sistem kerja kolektif yang terorganisasi dengan baik, sehingga memperlancar pelaksanaan kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian. Selain itu, menurut Astuti dan Syahyuti (2023), fungsi pengorganisasian dalam kelembagaan kelompok tani bukan hanya berkaitan dengan efisiensi, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat tata kelola internal kelompok.

Dalam konteks pengembangan usaha agribisnis kopi, pembagian peran dan tanggung jawab yang adil sangat dibutuhkan, mengingat rantai nilai kopi melibatkan berbagai tahapan, mulai dari budidaya, panen, pascapanen, hingga pemasaran. Dengan organisasi kelembagaan yang baik, kelompok tani dapat memaksimalkan potensi anggotanya sesuai dengan keahlian masing-masing, sehingga keseluruhan proses berjalan lebih profesional dan berorientasi pasar. Secara umum, tingginya nilai indeks yang diperoleh mencerminkan bahwa kelembagaan kelompok tani telah menjalankan fungsi organisasional dengan efektif, dan ini merupakan faktor penting dalam penguatan kelembagaan menuju usaha agribisnis yang berkelanjutan.

3. Kelembagaan berfungsi melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang dijalankan (fungsi pengawasan dan evaluasi).

Kelembagaan kelompok tani memiliki peranan penting dalam mengatur, mengelola, dan mengembangkan usaha berbasis agribisnis, termasuk pada komoditas kopi. Pembahasan ini memfokuskan pada hasil penelitian terhadap peran kelembagaan kelompok tani hutan (KTH) Parang Maha dalam aspek pengorganisasian anggota dan fungsi pengawasan/evaluasi, serta kontribusinya terhadap pengembangan usaha agribisnis kopi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 anggota kelompok, sebanyak 11 responden menyatakan bahwa Kelembagaan berfungsi melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang dijalankan (fungsi pengawasan dan evaluasi), dan 14 responden menyatakan sangat berperan penting. Skor total yang diperoleh mencapai 114 dari nilai maksimum 125, dengan rata-rata skor sebesar 4,56 serta nilai indeks 91,20%. Capaian ini mengindikasikan bahwa fungsi kelembagaan dalam melakukan monitoring dan evaluasi telah dijalankan secara cukup optimal. Monitoring dan evaluasi merupakan elemen penting dalam manajemen kelembagaan kelompok tani karena memungkinkan adanya kontrol terhadap jalannya program kerja, pemantauan hasil usaha, serta perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi. Tanpa adanya fungsi ini, kegiatan kelompok berisiko kehilangan arah dan tidak mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Menurut Sari dan Nurhidayat (2023), fungsi pengawasan dalam kelembagaan kelompok tani berfungsi sebagai alat untuk menjaga akuntabilitas, meningkatkan transparansi, serta mendorong partisipasi aktif anggota dalam proses evaluasi. Dengan evaluasi yang tepat waktu dan terstruktur, kelompok tani dapat melakukan penyesuaian terhadap kegiatan agribisnis kopi, baik pada aspek budidaya, pengolahan, maupun pemasaran. Lebih lanjut, Nugroho (2022) menekankan bahwa evaluasi berperan dalam memperbaiki kinerja kelompok secara menyeluruh dan memungkinkan terjadinya inovasi kelembagaan berdasarkan hasil evaluatif. Dalam konteks agribisnis kopi, evaluasi sangat penting mengingat dinamika pasar, teknologi, serta standar mutu yang terus berkembang.

Nilai indeks 91,20% yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh kelembagaan kelompok tani telah memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan usaha agribisnis kopi. Praktik evaluasi yang efektif juga menciptakan siklus umpan balik yang bermanfaat untuk menyempurnakan program kerja kelompok dan memperkuat fungsi kelembagaan secara menyeluruh.

Monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan penting untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas program kerja. Evaluasi memungkinkan kelompok untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, melakukan koreksi terhadap kegiatan yang kurang efektif, serta menyusun strategi perbaikan ke depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Nurhidayat (2023), yang menekankan pentingnya pengawasan dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan kelembagaan petani.

Dalam konteks agribisnis kopi, fungsi evaluasi menjadi semakin penting karena perkembangan pasar dan teknologi menuntut kelompok tani untuk selalu beradaptasi dan memperbaiki strategi usaha. Nugroho (2022) menambahkan bahwa evaluasi kelembagaan yang dilakukan secara berkala mendorong inovasi serta peningkatan daya saing produk di pasar.

4. Kelembagaan kelompok mewakili kelompok dalam menjalin kerjasama (Pemerintah, LSM dan Sektor Swasta)

Kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang dijalankan melalui sistem pengawasan berlapis. Pengawasan dilakukan pada tingkat internal oleh pengurus kelompok dan eksternal melalui pendampingan dari penyuluh pertanian dan petugas kehutanan. Monitoring internal dilakukan melalui kunjungan rutin ke lahan anggota untuk memantau penerapan teknik budidaya yang telah disepakati. Pengurus kelompok membuat catatan perkembangan tanaman, penggunaan input produksi, dan potensi masalah yang muncul. Data monitoring ini kemudian dibahas

dalam pertemuan bulanan kelompok. Evaluasi dilakukan secara berkala setiap tiga bulan untuk menilai pencapaian target dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk penyesuaian strategi dan perbaikan program kerja. Sistem evaluasi partisipatif memungkinkan semua anggota memberikan masukan dan saran.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 anggota kelompok, sebanyak 8 responden menyatakan bahwa kelembagaan kelompok mewakili kelompok dalam menjalin kerjasama (Pemerintah, LSM dan Sektor Swasta) 17 responden menyatakan sangat berperan penting. Skor total yang dicapai sebesar 117 dari maksimal 125, dengan rata-rata skor 4,68 dan nilai indeks mencapai 93,60%. Tingginya skor dan indeks ini menunjukkan bahwa fungsi kelembagaan telah berjalan dengan sangat baik, terutama dalam membuka akses ke berbagai sumber daya eksternal. Kemitraan strategis yang dibangun oleh kelembagaan kelompok tani berkontribusi signifikan terhadap pengembangan usaha agribisnis kopi, baik dalam bentuk bantuan teknis, akses permodalan, pelatihan, maupun pasar.

Menurut Yuliani dan Santoso (2024), kelembagaan petani yang mampu membangun jejaring kemitraan dengan berbagai aktor pembangunan akan memperkuat daya saing usaha tani karena terbuka terhadap inovasi, sumber daya, dan peluang pasar. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Arsyad (2022) yang menekankan bahwa peran kelembagaan sebagai representasi kelompok merupakan syarat mutlak dalam mendorong kolaborasi yang saling menguntungkan antara petani dan mitra eksternal. Kerja sama dengan pemerintah memungkinkan kelompok tani mengakses program pembinaan, pelatihan teknis, serta insentif produksi. Sementara itu, kemitraan dengan LSM sering kali membuka ruang untuk pendampingan kelembagaan, penguatan kapasitas kelompok, serta advokasi hak-hak petani. Sedangkan sektor swasta dapat menyediakan akses pasar dan teknologi pascapanen, yang penting untuk meningkatkan nilai tambah kopi dan daya tawar kelompok.

Nilai indeks sebesar 93,60% yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelembagaan kelompok tani Parang Maha telah menjalankan peran penting dalam membangun kemitraan produktif. Hal ini menjadi faktor pendorong keberlanjutan usaha dan perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas negosiasi, komunikasi organisasi, dan penciptaan nilai bersama dengan mitra eksternal.

c. Inovasi Kelembagaan

Data mengenai Peran Kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha terhadap Inovasi Kelembagaan ditampilkan pada tabel. 3 di bawah ini:

Tabel 4
Instrumen Inovasi Kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha

No	Pernyataan	Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Nilai Indeks (%)
1	Kelompok telah mengadopsi teknologi dalam produksi dan pengolahan	116	4,64	92,80%
2	Kelembagaan kelompok mendorong model bisnis baru	113	4,52	90,40%
3	Kelompok melakukan penguatan branding dan pemasaran digital	115	4,60	92,00%
4	Kelembagaan telah menerapkan pemanfaatan teknologi informasi dalam tata kelola kelembagaan	114	4,56	91,20%

Sumber : Data Primer diolah, (2025)

Kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha berperan penting dalam mendorong inovasi kelembagaan guna memperkuat usaha kopi berbasis agribisnis. Inovasi kelembagaan yang dimaksud mencakup penerapan sistem organisasi yang adaptif, pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi dan pemasaran, serta kemitraan strategis dengan lembaga eksternal. Pertama, Kelompok Tani Parang Maha menginisiasi penataan ulang struktur internal kelompok berbasis fungsi kerja, seperti pembagian unit usaha (produksi, pascapanen, pemasaran), yang memungkinkan spesialisasi anggota dan efisiensi koordinasi. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni et al. (2023) bahwa struktur kelembagaan yang adaptif mampu meningkatkan kinerja usaha tani. Kedua, kelompok mulai menerapkan digitalisasi melalui penggunaan media sosial dan platform e-commerce dalam memasarkan produk kopi lokal. Strategi ini merupakan respons terhadap perubahan perilaku pasar dan kebutuhan akan akses yang lebih luas. Yuliani dan Santoso (2024) menyebut bahwa digitalisasi kelembagaan tani mempercepat adopsi inovasi dan memperluas jejaring pasar. Ketiga, Kelompok Tani Parang Maha menjalin kerja sama dengan dinas terkait, perguruan tinggi, dan LSM dalam hal pelatihan, pendampingan usaha, hingga sertifikasi produk. Bentuk kemitraan ini memperkuat posisi kelembagaan dalam menghadapi tantangan eksternal, sebagaimana dikemukakan oleh Rahayu et al. (2021), bahwa kelembagaan inovatif ditandai oleh kapasitas jejaring dan kolaborasi lintas sektor.

1. Kelompok telah mengadopsi teknologi dalam produksi dan pengolahan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 anggota Kelompok Tani Hutan Parang Maha, diketahui bahwa sebanyak 9 orang menyatakan berperan, dan 16 orang menyatakan sangat berperan dalam aspek adopsi teknologi produksi dan pengolahan. Skor total mencapai 116, dengan rata-rata skor 4,64 dan nilai indeks 92,80%. Hasil ini mencerminkan bahwa kelompok memiliki peran yang cukup kuat dalam mengintegrasikan transformasi digital ke dalam pengembangan usaha kopi berbasis agribisnis. Selain itu, kelembagaan kelompok tani telah berfungsi secara efektif dalam mendorong penggunaan teknologi pada kegiatan produksi dan pengolahan hasil kopi. Adopsi teknologi oleh kelompok menjadi bagian penting dalam meningkatkan efisiensi produksi, kualitas produk, dan nilai tambah komoditas kopi, terutama pada tahap pasca panen seperti fermentasi, pengeringan, dan pengemasan.

Peran kelompok tani dalam adopsi teknologi sangat krusial dalam pengembangan agribisnis kopi. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah untuk penyaluran teknologi dan informasi ke tingkat petani melalui lembaga penunjang pedesaan. Dalam konteks penelitian ini, Kelompok Tani Hutan Parang Maha telah menunjukkan efektivitasnya sebagai media adopsi teknologi dengan tingkat partisipasi yang tinggi dari anggotanya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki peran strategis dalam mempercepat penerapan teknologi pertanian. Nuryanti dan Swastika (2011) dalam penelitiannya tentang peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian menekankan bahwa organisasi kelompok tani memberikan kontribusi signifikan terhadap adopsi inovasi teknologi di tingkat petani.

Secara teknis, adopsi teknologi yang dimaksud mencakup penerapan alat dan mesin pascapanen (seperti huller, roaster, dan sortasi manual maupun otomatis), penggunaan sistem fermentasi terkontrol, serta pengemasan yang memenuhi standar mutu ekspor. Teknologi-teknologi ini meningkatkan efisiensi operasional, konsistensi kualitas, dan memperpanjang umur simpan produk, sekaligus menambah nilai jual kopi hasil hutan.

Selain itu, adopsi teknologi juga menekan kerugian hasil (losses) dan memudahkan proses sertifikasi mutu. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan dalam hal fasilitasi teknologi perlu terus ditingkatkan, baik melalui pendampingan teknis, integrasi dengan sistem informasi pasar, maupun akses ke pembiayaan dan mitra usaha. Strategi pengembangan usaha agribisnis kopi berbasis kelompok tani hutan akan sangat bergantung pada seberapa jauh kelembagaan mampu menjadi fasilitator dan akselerator inovasi teknologi di tingkat tapak

Tingkat adopsi teknologi produksi dan pengolahan kopi pada Kelompok Tani Hutan Parang Maha berada pada kategori sangat baik dengan indeks 92,80%. Hasil ini menunjukkan efektivitas kelompok tani sebagai media adopsi teknologi dan berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan agribisnis kopi. Tingginya tingkat adopsi teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, kualitas produk, dan daya saing kopi dalam menghadapi tantangan pasar global.

2. Kelembagaan kelompok mendorong model bisnis baru

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 anggota Kelompok Tani Parang Maha, diperoleh data bahwa sebanyak 12 orang menyatakan berperan dan 13 orang menyatakan sangat berperan dalam hal kelembagaan kelompok mendorong model bisnis baru seperti usaha kopi bubuk kemasan, dan wisata edukasi kopi. Skor total mencapai 113, dengan rata-rata 4,52, serta nilai indeks 90,40%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha telah berperan secara optimal dalam mengembangkan model bisnis baru dengan indeks 92,80%. Tingginya peran kelembagaan ini mengindikasikan kemampuan yang sangat baik dari kelompok tani dalam mengadaptasi dan mengembangkan inovasi bisnis baru di sektor agribisnis kopi.

Peran kelembagaan yang tinggi ini sejalan dengan penelitian tentang kriteria pembentukan kelompok tani dalam pengelolaan kerjasama UMKM kopi, yang menunjukkan bahwa kelembagaan yang kuat menjadi kunci keberhasilan pengembangan usaha kopi yang berkelanjutan. Kelembagaan yang efektif mampu memfasilitasi transformasi dari usaha tradisional menuju model bisnis yang lebih inovatif dan berorientasi pasar.

Model bisnis baru yang dimaksud meliputi pengembangan usaha kopi bubuk kemasan dalam skala kecil menengah, serta inovasi wisata edukasi kopi berbasis pemberdayaan masyarakat sekitar hutan. Kelembagaan kelompok memainkan peran penting dalam menginisiasi ide usaha, membangun jejaring kemitraan, dan mengakses pelatihan serta pendanaan. Strategi diversifikasi usaha ini bertujuan untuk menambah nilai ekonomi dari hasil hutan bukan kayu (HHBK), sekaligus membuka lapangan kerja lokal. Menurut Sulaeman et al. (2023), diversifikasi usaha seperti pengolahan kopi kemasan dan agroeduwisata merupakan respons strategis kelembagaan tani terhadap tekanan ekonomi dan peluang pasar lokal maupun digital. Pendapat ini didukung oleh Yuliani dan Santoso (2024) yang menekankan bahwa kelembagaan petani yang adaptif harus mampu mengembangkan model bisnis kreatif berbasis potensi lokal. Sementara itu, Kementerian Pertanian RI (2021) menyatakan bahwa kelembagaan petani perlu diperkuat untuk memfasilitasi wirausaha tani yang inovatif, terutama pada komoditas unggulan seperti kopi.

Kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha telah menunjukkan peran yang sangat efektif dalam mendorong pengembangan model bisnis baru dengan indeks 90,40%. Pengembangan usaha kopi bubuk kemasan dan wisata edukasi kopi merupakan inovasi

strategis yang berhasil dikembangkan melalui peran kelembagaan yang kuat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kelembagaan yang efektif menjadi kunci dalam transformasi agribisnis kopi dari model tradisional menuju model bisnis yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Pengembangan kedua model bisnis ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha telah bergerak melampaui peran administratif dan menjadi katalisator transformasi ekonomi komunitas berbasis hutan. Keberhasilan dalam mendorong model bisnis baru mencerminkan tingkat keaktifan kelembagaan dalam memanfaatkan peluang pasar, teknologi, dan kolaborasi multipihak. Dalam konteks pengembangan usaha agribisnis kopi, model ini dapat menjadi pendekatan replikasi bagi kelompok tani lainnya

3. Kelompok melakukan penguatan branding dan pemasaran digital

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 anggota Kelompok Tani Parang Maha, diketahui bahwa sebanyak 10 orang (40%) menyatakan bahwa kelembagaan kelompok berperan dalam penguatan branding dan pemasaran digital, sedangkan 15 orang (60%) menyatakan sangat berperan. Tidak terdapat responden yang menyatakan netral atau tidak berperan. Dari data ini diperoleh skor total sebesar 115 dari nilai maksimum 125, dengan rata-rata skor sebesar 4,60 dan nilai indeks 92,00%. Capaian ini menunjukkan bahwa kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam mendorong branding dan pemasaran digital produk kopi yang dihasilkan kelompok.

Penguatan branding dan pemasaran digital merupakan bagian penting dalam pengembangan agribisnis kopi. Strategi branding yang kuat—meliputi nama produk, desain kemasan, identitas lokal, dan sertifikasi—berkontribusi pada peningkatan nilai jual serta loyalitas konsumen. Sementara itu, pemanfaatan platform digital seperti media sosial, marketplace, dan website telah membuka akses pasar yang lebih luas dan efisien.

Menurut Yuliani dan Santoso (2024), digitalisasi agribisnis menjadi peluang besar bagi kelompok tani untuk meningkatkan daya saing, terutama melalui promosi online dan transaksi langsung ke konsumen. Hal ini diperkuat oleh Andri (2025) yang menyatakan bahwa kopi Indonesia harus mengembangkan pendekatan pemasaran berbasis identitas lokal dan inovasi digital agar mampu bertahan di tengah persaingan global.

Kelembagaan kelompok berperan sebagai fasilitator dalam pelatihan pemasaran digital, pembuatan promosi, dan membangun kolaborasi dengan pihak eksternal seperti UMKM lokal, dinas terkait, dan komunitas kreatif. Selain meningkatkan kapasitas anggota, kelembagaan juga mendorong terciptanya narasi produk berbasis kearifan lokal yang menjadi daya tarik tersendiri di pasar domestik maupun ekspor. Dengan pencapaian nilai indeks yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Parang Maha telah mengintegrasikan aspek branding dan digital marketing dalam pengembangan usaha kopi secara efektif. Strategi ini penting untuk direplikasi oleh kelompok tani lain yang ingin meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas pangsa pasar secara berkelanjutan.

Kelompok Tani Parang Maha telah menunjukkan peran yang sangat efektif dalam penguatan branding dan pemasaran digital dengan indeks 92,00%. Tingginya tingkat peran ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap transformasi digital dalam industri kopi. Implementasi strategi branding dan pemasaran digital yang

komprehensif tidak hanya meningkatkan jangkauan pasar dan nilai jual produk, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan industri kopi nasional yang lebih modern dan kompetitif. Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi kelompok tani lain dalam mengembangkan agribisnis kopi yang berkelanjutan di era digital.

4. Kelembagaan telah menerapkan pemanfaatan teknologi informasi dalam tata kelola kelembagaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 anggota Kelompok Tani Parang Maha, ditemukan bahwa penerapan teknologi informasi dalam tata kelola kelembagaan mencapai tingkat yang sangat tinggi dengan indeks 91,20%. Data menunjukkan bahwa 11 orang (44%) menyatakan berperan, dan 14 orang (56%) menyatakan sangat berperan dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk tata kelola kelembagaan, dengan skor total 114 dan rata-rata skor 4,56.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Parang Maha telah berhasil mengimplementasikan teknologi informasi dalam tata kelola kelembagaan dengan sangat baik, mencapai indeks 91,20%. Tingginya tingkat penerapan ini mengindikasikan kemampuan adaptasi yang luar biasa dari kelompok tani terhadap transformasi digital dalam pengelolaan organisasi dan administrasi kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan perkembangan tren digitalisasi kelembagaan yang semakin massif. Lembaga-lembaga tradisional kini menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran dan tata kelola kelembagaan, yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi informasi telah menjadi kebutuhan mendesak dalam pengelolaan organisasi modern, termasuk kelompok tani.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam kelembagaan petani mencakup penggunaan perangkat digital untuk komunikasi internal, pengarsipan data anggota dan keuangan, penyusunan rencana kerja berbasis sistem informasi, hingga pelaporan kegiatan secara daring. Tata kelola yang berbasis digital memungkinkan peningkatan transparansi, efisiensi waktu, serta akuntabilitas dalam pengambilan keputusan kelompok. Menurut FAO (2020), digitalisasi tata kelola kelembagaan dapat memperkuat posisi tawar petani dan meningkatkan kapasitas adaptif mereka dalam mengakses pasar dan informasi teknis. Hal ini sejalan dengan temuan Yuliani dan Santoso (2024) yang menyebutkan bahwa kelompok tani yang menerapkan teknologi informasi dalam manajemen internal cenderung memiliki performa kelembagaan yang lebih baik, terutama dalam konteks agribisnis kopi.

Kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha telah menginisiasi langkah-langkah penting seperti komunikasi lewat whatsapp, penggunaan internet dalam mengakses teknologi, serta kolaborasi dengan pendamping dan mitra usaha melalui platform daring. Inisiatif ini menunjukkan kesiapan kelompok dalam merespon era transformasi digital, sekaligus memperkuat efektivitas organisasi dalam pengembangan usaha kopi. Dalam konteks pengembangan usaha agribisnis kopi, penerapan teknologi informasi memberikan dampak signifikan, baik dalam hal koordinasi pemasaran, manajemen rantai pasok, maupun pencatatan dan pelaporan produksi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas digital kelembagaan perlu terus didorong agar usaha agribisnis kopi yang dijalankan menjadi lebih responsif, transparan, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kelembagaan kelompok tani, khususnya Kelompok Tani Parang Maha, merupakan elemen strategis dalam membangun keberlanjutan agribisnis kopi. Kelembagaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi, tetapi juga sebagai instrumen yang memperkuat solidaritas, meningkatkan daya adaptasi, serta mendorong inovasi dalam pengelolaan usaha tani. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan agribisnis kopi di tingkat lokal sangat ditentukan oleh kualitas kelembagaan yang terbangun di tengah masyarakat. Pentingnya penguatan kelembagaan petani melalui kebijakan yang berpihak pada kelompok tani, pendampingan intensif dari lembaga penyuluhan, serta dukungan akses terhadap teknologi dan pasar. Secara praktis, pengembangan kelembagaan dapat menjadi fondasi bagi peningkatan kesejahteraan petani dan daya saing agribisnis kopi. Sementara secara akademis, hasil penelitian ini mempertegas relevansi teori kelembagaan dalam memahami dinamika pembangunan pertanian berbasis komunitas, sehingga membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengenai model kelembagaan yang adaptif di sektor perkebunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada anggota Kelompok Tani Parang Maha, Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, atas partisipasi dan kerja samanya selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Gowa serta Penyuluh Kehutanan pada UPTD KPH Jeneberang yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang sangat berarti dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S., Sudrajat, S., Nurahman, I. S., & Kurnia, R. (2021). *Strategi pengembangan agribisnis kopi robusta untuk mendukung pemasaran biji kopi robusta di Kabupaten Ciamis. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1526–1536
- Andri, K. B., 2025. Tren 2025: Peluang dan Daya Saing Kopi Indonesia. Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP). <https://tanamanindustri.bsip.pertanian.go.id/berita/tren-2025-peluang-dan-daya-saing-kopi-indonesia>
- BPP Lembang. 2023. Teknologi Budidaya Kopi Arabika di Dataran Tinggi. Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik perdagangan luar negeri Indonesia 2024. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2024). Produk Domestik Bruto Indonesia triwulanan menurut lapangan usaha 2019–2024. Jakarta: BPS.
- Economist Impact. (2024). Global Food Security Index 2024. London: The Economist Group
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2020). World Food and Agriculture – Statistical Yearbook 2020. Rome.: Food and Agriculture Organization. <https://doi.org/10.4060/cb1329en>

- FAO. (2020). Digitalization of farmer organizations: Strengthening institutional governance. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations
- Hartono, P., & Setiawan, R. (2020). Sustainable Coffee Production: Environmental and Economic Perspectives. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 11(4), 234-247
- Hartono, D., & Pratiwi, M. (2023). Role Differentiation and Organizational Harmony in Agricultural Cooperatives. *Journal of Agricultural Organization*, 16(2), 67-84
- International Food Policy Research Institute. (2024). 2024 Global Hunger Index: The inequalities of hunger. Washington, DC: IFPRI & Concern Worldwide
- Khatimah, Khusnul, and Siti Mudmainnah. 2022. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Brebes. *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)*, 2(10):3287–96
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023: Rilis Nasional 2024. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes RI
- Muharam. (2022). Peran kelembagaan dalam pemberdayaan petani kopi. *Jurnal Agribisnis dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 123–135. <https://doi.org/xxxx>
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2011). *Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 115–128.
- Purwanto, H., Susanti, E., & Rahman, A. (2023). Implementasi Sistem Agroforestri dalam Budidaya Kopi Berkelanjutan. *Jurnal Kehutanan dan Pertanian*, 15(3), 267-281
- Rahmawati, I., & Budiono, S. (2022). Learning Organization dalam Konteks Kelembagaan Petani Modern. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(3), 156-171
- Rahmawati, I., Budiman, F., & Susanto, D. (2022). Strategic Planning Effectiveness in Farmer Group Management. *Journal of Agricultural Planning*, 20(1), 45-63
- Raharja, S., Wijayanti, N., & Budiman, F. (2022). Analisis Kinerja Kelompok Tani Berdasarkan Kejelasan Visi dan Misi Organisasi. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 19(4), 312-325.
- Sari, M., & Budiman, A. (2020). Role Clarity and Conflict Reduction in Agricultural Cooperatives. *Conflict Resolution in Agriculture*, 13(4), 298-315
- Suharto, T., & Wardani, A. K. (2021). Pengembangan Kapasitas Petani dalam Era Digitalisasi Pertanian. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 22(4), 345-359.
- Susanto, E., & Widodo, H. (2021). Strategic Planning Functions in Modern Farmer Group Management. *Agricultural Management Review*, 17(3), 112-129.
- Saptana, Sunarsih, & Friyatno, S. (2020). Diversifikasi mata pencaharian rumah tangga petani Indonesia: Strategi adaptasi ekonomi di era pandemi. Dalam A. Suryana, I.W. Rusastra, T. Sudaryanto, & S.M. Pasaribu (Eds.), *Dampak Pandemi COVID-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian* (hlm. 45-72). Jakarta: IAARD Press.

- Sulaeman, S., Pasaru, F., Wahid, A., Najamudin, N., Nasir, B. H., & Idham, I. (2023). *Memantapkan ketahanan ekonomi masyarakat melalui usaha integrasi tanaman dan ternak. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 233–239. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.197>
- Sari, M. P., & Indrianto, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Tani Melalui Penguatan Kelembagaan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 15(2), 89-104.
- Wardani, P., & Kusuma, A. (2021). Kemampuan pencatatan keuangan petani berdasarkan tingkat pendidikan: Studi kasus agribisnis kopi. *Jurnal Ekonomi Regional Indonesia*, 17(4), 256-273
- Wijaya, A., & Kusuma, H. (2024). Integrasi Rantai Nilai dalam Pengembangan Agribisnis Kelompok Tani. *Jurnal Rantai Pasok Agribisnis*, 7(1), 23-38.
- Wijaya, B., & Setiawan, A. (2021). Monitoring and Evaluation Systems in Agricultural Development Programs. *Evaluation Research in Agriculture*, 14(3), 167-185
- Yuliani, D., & Santoso, M. (2024). Digitalisasi Usaha Kopi Kelompok Tani Hutan melalui E-Commerce Lokal. *Jurnal Agribisnis Digital*, 2(1), 31–40